

## II KERANGKA PENDEKATAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Tanaman Karet

Tanaman karet dikenal dengan beberapa sebutan, seperti *lastik* (arab), *coucho* (spanyol), atau *kausuu* (kamboja). Di Indonesia dikenal beberapa nama untuk menyebut tanaman karet, seperti pohon rambong, pohon havea, pohon getah, atau pohon para (Siregar dan Suhendry, 2013). Tanaman karet merupakan perkebunan utama yang dikembangkan diberbagai wilayah di Indonesia. Karet merupakan produk dari proses pengumpulan getah tanaman karet, karet merupakan salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomis tinggi. Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) mulai dikenal di Indonesia sejak jaman penjajahan belanda, awalnya tanaman karet ditanam di kebun raya Bogor sebagai tanaman yang baru dikoleksi. Selanjutnya karet dikembangkan sebagai tanaman perkebunan dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia. (Kurnia, Deni, 2016).

Kurnia, Deni, 2016 menyatakan berdasarkan klasifikasi tanaman karet mempunyai sistematik sebagai berikut:

Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledone
Ordo	: Euphorbiales
Family	: Euphorbiaceae
Genus	: Hevea

Spesies : *Hevea Brasiliensis*

Menurut Kurnia.Deni.2016. Tanaman karet berupa pohon yang tingginya bisa mencapai 25 meter dengan diameter batang cukup besar. Umumnya batang karet tumbuh lurus keatas dengan pecabangan di bagian atas, dibatang inilah getah yang lebih kentaldengan nama lateks. Daun lateks terdiri drai tangkai utama sepanjang 3-20 cm dan ttnagkai anak daun sepanjang 3-10 cm dengan kelenjar diujungnya, setiap daun karet biasanya terdiri dari tiga ank daun yang berbentuk elips memanjang dengan ujung runcing. Daun karet berwarna hijau dan dapat berubah warna kuning atau merah saat menjelang rontok, kebanyakan taaman tropis daun-daun karet akan gugur pada pada puncak musim kemarau untuk mengurangi penguapan tanaman.

Karet termasuk tanaman sempurna karena memiliki bunga jantan dan betina dalam satu pohon. Pangkal tenda bunga berbentuk lonceng dan diujungnya terdapat lima taju yang sempit. Bunga betina berambut *vilt* dengan ukuran sedikit lebih besar dibandingkan dengan jantannya dan mengandung bakal buah yang beruang tiga. Kepala putik yang merupakan organ kelimmin betina dalam posisi duduk berjumlah tiga buah. Organ kelamin jantan berbentuk tiang yang merupakan gabungan dari 10 benang sari, kepala sari terbagi menjadi dua ruang yang satu letaknya lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya.

Buah karet dengan diameter 3-5 cm terbentuk dari penyerbukan penyeerbukan bunga karet dan memiliki pembagian rang yang jelas, biasanya 3-6 ruang. Setiap ruang berbentuk setengah bola dan jika sudah tua buah karet akan pecah degan sendirinnya, buah karet yang jatuh biasanya akan tumbuh menjadi

individu yang baru. Sebagai tanaman berbiji belah tanaman karet memiliki akar tunggang yang mampu menompang batang tanaman yang tumbuh tinggi ke atas. (Kurnia.Deni.2016).

## **2. Usahatani Bibit**

Penggunaan bibit yang baik akan menghasilkan tanaman yang baik pula. Selain itu kelebihan penggunaan bibit bermutu adalah menghasilkan produksi padi yang tinggi. Penggunaan benih bermutu dalam budidaya akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi karena populasi tanaman yang akan tumbuh dapat diperkirakan sebelumnya. Dengan demikian dapat diperkirakan jumlah benih yang akan ditanam (Widowati, 2007).

Usahatani (*farm*) adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja dan modal yang ditunjukkan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya. Istilah usahatani telah mencakup pengertian yang luas, dari bentuk yang sederhana sampai yang paling modern. Selain usahatani dikenal pula dengan sebutan perkebunan yang sebenarnya juga merupakan usahatani yang dilaksanakan secara komersial. (Kurnia.Deni.2016).

Menurut Mubyarto,1989 dalam Kurnia.Deni.2016. Usahatani adalah suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi dimana seorang petani atau pengusaha lainnya bercocok tanam, memelihara ternak dan mengambil hasilnya. Usahatani adalah himbunan dari sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperelukan untuk produksi pertanian seperti tumbuhan, tanah, air, perbaikan yang telah dilakukan tanah itu, sinar matahari dan sebagainya. Usahatani dapat berupa

usaha bercocok tanam, berternak, sinar matahari dan sebagainya. Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam, berternak.

### **3. Biaya**

Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber-sumber ekonomi yang diukur dalam suatu uang yang telah terjadi atau mungkin akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti sempit biaya adalah bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam usaha untuk memperoleh penghasilan.

Menurut Soekartawi (2006), biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang akan digunakan agar produk-produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik.

Biaya berdasarkan asal faktor-faktor produksi, dibedakan menjadi 2, yaitu:

- a) Biaya eksplisit yaitu biaya yang dikeluarkan pihak produsen yang berupa pembayaran dengan uang untuk memperoleh faktor-faktor produksi. Misalnya : pembelian pupuk, benih, obat-obatan dan sebagainya.
- b) Biaya implisit yaitu biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani produsen. Artinya, biaya tersebut dikeluarkan atas faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh petani. Seperti lahan sendiri, tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal milik sendiri.

### **4. Penerimaan Usahatani**

Menurut Soekartawi (2006) penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut:

Untuk mengetahui penerimaan yang didapat menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : Penerimaan Usaha

P : Harga Jual Produk

Q : Jumlah Produk yang dihasilkan

## 5. Pendapatan Usahatani

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan. Data dari pendapatan usahatani dapat dijadikan ukuran suatu usahatani menguntungkan atau merugikan dan dapat menjadi data pengukuran untuk meningkatkan keuntungan usahatani (Soekartawi, 2006). Pendapatan dapat dirumuskan seperti berikut:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR =Pendapatan

TR =Total Penerimaan(*Total Revenue*)

TEC=Total Biaya Eksplisit

## 6. Keuntungan Usahatani

Menurut Soekartawi, 2006. Keuntungan merupakan pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penjualan produk barang atau jasa yang dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan membiayai produk barang maupun jasa. Keuntungan ( $\pi$ ) merupakan selisih antara penerimaan perusahaan dan biaya total.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  =Keuntungan (Profit)

TR =Penerimaan

TC =Biaya Total (*Eksplisit + Implisit*)

## 7. Kelayakan Usahatani

Kelayakan Usahatani laporan penelitian yang dilakukan secara mendalam dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Kelayakan juga dapat diartikan bahwa usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial dan non finansial sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Layak atau tidaknya suatu usaha dapat dilihat dari berbagai aspek, setiap aspek untuk dapat dikatakan layak memiliki suatu standar nilai tertentu, namun keputusan penilaian tidak hanya dapat dilakukan pada satu aspek. Penilaian untuk menentukan kelayakan harus didasarkan kepada saluran aspek yang akan dinilai nantinya.

Analisis yang digunakan dalam menentukan kelayakan usahatani adalah sebagai berikut:

### a. Analisis R/C

Menurut Soekartawi,2006 R/C adalah singkatan dari Return Cost Ratio atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Hal ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TEC+TIC}$$

Keterangan :

TR                   = Total Penerimaan  
TEC                  = Total Biaya Eksplisit  
TIC                  = Total Biaya Implisit

Kriteria penilaian kelayakan berdasarkan R/C adalah sebagai berikut :

- Jika  $R/C > 1$ , artinya usahatani dalam keadaan menguntungkan atau layak
- Jika  $R/C < 1$ , artinya usahatani dalam keadaan tidak menguntungkan atau tidak layak.

b. Produktivitas Modal

Modal merupakan salah satu unsur pokok yang penting bagi pengusaha kecil sehingga produktivitas modal yang digunakan oleh pengusaha harus benar-benar diperhitungkan (Soekartawi,2006). Produktivitas modal adalah perbandingan antara pendapatan yang dikurangi biaya implisit (selain bunga modal milik sendiri) dengan biaya eksplisit (daalam persen). Untuk dapat dikatakan layak dalam usahatani maka besarnya produktivitas modal harus lebih besar dari tingkat bunga tabungan yang berlaku, sedangkan jika dikatakan tidak layak dalam usahatani maka besarnya produktivitas modal lebih kecil dari tingkat bunga tabungan yang berlaku. Secara matematis dapat dirumuskan dengan rumus

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{NR - SLS - TKDK}{TEC} \times 100\%$$

Keterangan:

- NR = Pendapatan (*Net Revenue*)
- SLS = Sewa Lahan Sendiri
- TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga
- TEC = Total Biaya Eksplisit

c. Produktivitas Tenaga kerja

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan hanya dilihat dari tersediannya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja

yang perlu diperhatikan (Soekartawi,2006). Produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara pendapatan yang dikurangkan biaya *implisit* (selain biaya tenaga kerja dalam keluarga) dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga. Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah buru setempat, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan. Namun jika produktivitas tenaga kerja kurang dari upah buruh setempat, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Secara matematis dapat dirumuskan dengan rumus

$$\text{Produktifitas Tenaga Kerja} = \frac{NR - SLS - Bunga Modal}{Total TKDK (HKO)}$$

Keterangan:

NR =Pendapatan (*Net Revenue*)

SLS =Sewa Lahan Sendiri

TKDK =Tenaga Kerja Dalam keluarga

HKO = Hari Kerja Orang

#### d. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan adalah perbandingan antara pendapatan yang dikurangi dengan biaya implisit selain sewa lahan milik sendiri dengan luas lahan. Apabila produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan, maka usaha tersebut layak diusahakan, namun apabila produktivitas lahan lebih rendah dari sewa lahan, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Secara matematis dapat dirumuskan dengan rumus :

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{NR - Biaya TKDK - Bunga Modal Sendiri}{Luas Lahan}$$



Keterangan :

NR = Pendapatan

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Fatayati Lina Syafira 2014 . Hasil penelitian yang berjudul Studi Kelayakan Investasi Pembangunan Perkebunan Karet Di Sumatera Selatan Secara finansial investasi pembangunan kebun karet di Sumatera Selatan seluas 3000 ha dengan kesesuaian lahan S3 dengan tahun awal 2014 layak untuk diusahakan dengan nilai NPV Rp 209,4 milyar; IRR 16%; B/C ratio 1,43; dan Payback Period 11 tahun 10 bulan. Proyek ini masih layak dilaksanakan.

Yohanis Pakalla Marampa,Maskan AF (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) Skala Rakyat di Kampung Tering Seberang Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPV dapat dilihat usahatani karet pada tingkat suku bunga 8%, 10%, 12%,14% dan 18% layak diusahakan pada waktu mulai tahun ke-6. Nilai Benefit Cost Ratio, yang mempunyai nilai > 1 pada umur tanaman tahun ke-6 (suku bunga 8%, 10%, 12% , 14% dan 18%). Perhitungan IRR menunjukkan bahwa usahatani karet layak diusahakan dalam jangka waktu pengusahaan 6 tahun keatas pada tingkat *discount rate* maksimal 16,8 % atau pada tahun ke 7 pada tingkat discount rate maksimal 28,8 %). Nilai Gross Benefit Cost Ratio, yang mempunyai nilai > 1 layak diusahakan pada umur tanaman tahun ke-6 (suku bunga 8%, 10%, 12% , 14% dan

18%). *Payback Periode* pengembalian investasi adalah 6 tahun, 2 bulan, 16 hari pada tingkat suku bunga 18%.

Zulfikardy Bardani, Ismail, dan Legowo Kamarubayana (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Studi Kelayakan Usahatani Karet (*Hevea brasiliensis*) di Desa Bunga Putih Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan uji Net Present Value (NPV), proyek pada setiap *Discount Factor* menguntungkan dan layak diusahakan, keuntungan maksimal berada pada tingkat suku bunga 18% dan masih memberikan keuntungan pada tingkat suku bunga di bawah 27%. Berdasarkan uji Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio), proyek layak diusahakan dan memberi hasil maksimal dari umur tanaman mencapai 10 tahun pada tingkat suku bunga 14% dan kurang memberikan keuntungan diatas 10 tahun dan suku bunga diatas 18%. Berdasarkan uji Internal Rate of Return (IRR), proyek dinyatakan “go”, atau layak diusahakan di bawah tingkat suku bunga 27%.

Delianne Savitri, dkk (2013) penelitian yang berjudul Analisis Usahatani dan Pemasaran Bibit Karet Rakyat (*Hevea brasilliensis Muell Arg.*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usahatani bibit karet rakyat di Desa Naga Jaya I layak untuk diusahakan. Dengan perhitungan R/C ratio diperoleh yaitu sebesar 4,37 yang artinya setiap biaya Rp. 100,- yang dikeluarkan petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 4.37,-. 2. BEP volume produksi yaitu sebesar 6.132 batang per petani, sedangkan volume produksi bibit karet rakyat di daerah penelitian titik impas yaitu sebesar 28.582 batang per petani. BEP harga produksi yaitu sebesar Rp. 5.95,17,- per petani, sedangkan harga jual bibit karet

rakyat di daerah penelitian telah melampaui titik impas yaitu sebesar Rp. 2.570,59,- per petani.

Siregar Hadijah, dkk (2012). penelitian yang berjudul Analisis Potensi Pengembangan Perkebunan Karet Rakyat Di Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Analisis kelayakan finansial disusun berdasarkan hasil wawancara dengan petani karet. Analisis dilakukan pada harga jual Rp 13.000,00 dan tingkat suku bunga 12%. Berdasarkan hasil analisis finansial, usaha perkebunan karet rakyat di Kabupaten Mandailing Natal layak untuk dikembangkan, terlihat dari nilai NPV, BCR, dan IRR yang memenuhi kriteria layak. Nilai NPV bernilai positif, yaitu antara Rp 93.052.838,00-Rp 37.838.270,00. BCR yang lebih besar dari satu (2,10-1,48) menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 yang diinvestasikan dalam usaha ini akan memberikan keuntungan sebesar Rp 2,10-Rp 1,48. Nilai IRR yang melebihi tingkat suku bunga yang berlaku menunjukkan bahwa sampai tingkat suku bunga 23%-29% usaha perkebunan karet rakyat di Kabupaten Mandailing Natal masih memberikan nilai keuntungan bagi petani dengan payback period antara 7-11 tahun.

Kaizan dkk. 2014. hasil penelitian yang berjudul Kelayakan Finansial Dan Nilai Ekonomi Lahan (Land Rent) Pada Penggantian Usahatani Kopi Menjadi Karet Di Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. Usahatani kopi dan karet di Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan secara finansial menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Komoditi karet memiliki nilai kelayakan yang lebih tinggi dibandingkan dengan komoditi kopi. Usahatani kopi dengan tumpangsari memiliki nilai kelayakan yang lebih tinggi dari pada usahatani kopi monokultur.

Bardani Zulfikardy, dkk (2014) hasil penelitian yang berjudul Studi Kelayakan Usahatani Karet (*Hevea Brasiliensis*) Di Desa Bunga Putih Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara. Berdasarkan hasil perhitungan analisis finansial petani karet yang dilaksanakan di Desa Bunga Putih Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara, dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut : Berdasarkan uji NPV, proyek pada setiap Discount Factor menguntungkan dan layak diusahakan, keuntungan maksimal berada pada tingkat suku bunga 18 % dan masih memberikan keuntungan pada tingkat suku bunga di bawah 27 %. Berdasarkan uji Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio), proyek layak diusahakan dan memberi hasil maksimal dari umur tanaman mencapai 10 tahun pada tingkat suku bunga 14% dan kurang memberikan keuntungan diatas 10 tahun dan suku bunga diatas 18%. Berdasarkan uji Internal Rate of Return (IRR), proyek dinyatakan “go”, atau layak diusahakan di bawah tingkat suku bunga 27%.

Dwi Nastalia R, dkk (2014). hasil penelitian yang berjudul Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Karet Rakyat Swadaya Di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha perkebunan karet rakyat melalui analisis kelayakan finansial menunjukkan proyek pembangunan kebun rakyat layak dikelola karena mampu memperoleh tingkat pengembalian yang memenuhi standar kelayakan. Nilai NPV per Ha yang diperoleh lebih besar dari 1 yaitu sebesar Rp447.498.856,00. dan nilai Net B/C yang didapat lebih besar dari 1 yaitu 5.41 serta nilai IRR yang diperoleh sebesar 30,52%, nilai ini lebih besar dibandingkan Discount factor (DF) yang digunakan yaitu 12 %. Hasil analisa kriteria investasi

ini menunjukkan usaha perkebunan karet rakyat ini profitable (menguntungkan) untuk dijalankan. Rata – rata pendapatan petani karet adalah Rp 1.491. 663,00 perbulannya.

Mahyudi Fitri, dkk (2017) hasil penelitian yang berjudul, Analisis Sensitivitas 5 % Kelayakan Usahatani Pembibitan Karet “Payung Satu” (Hevea Brasilliensis) Di Desa Bentok Darat Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan Usahatani karet payung satu di Kecamatan Bati-bati dapat diketahui bahwa pengolahan atau penyelenggaraan usahatani umumnya yang dilakukan oleh petani cukup baik. Dalam pemeliharaannya petani telah menggunakan pupuk kdanang. Produksi yang diperoleh 305.100/polibag atau rata-rata sebesar 17.947 polibag/petani, dengan harga Rp. 3.500/polibag. Penerimaan rata-rata sebesar Rp. 62.814.706/petani. Biaya Eksplisit rata-rata sebesar Rp 39.269.425,61/petani maka rata-rata keuntungan yang diperoleh petani responden dalam satu kali proses produksi sebesar Rp22.150.545. 2. Nilai NPV positif yaitu 226.328.495,34, NBCR 1,528 pada DR 14 % dan IRR 29,48 %. Usaha pembibitan karet payung satu yang dilakukan layak diusahakan.

Azizah Siti, dkk (2015) hasil penelitian yang berjudul. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Karet Pola Swadaya Di Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. Pada perubahan harga output sebesar 40% nilai NPV Rp. 155.165.029,- dengan NPV awal Rp. 298.163.463,- dan penurunan NPV sebesar 47,96% Ini menjelaskan bahwa terjadi perubahan terhadap ketiga aspek tersebut, karena nilai NPV masih bernilai positif, dan nilai IRR > 0 serta nilai Net B/C lebih besar dari discount factor 12% maka hasil analisis ini

membuktikan bahwa usaha perkebunan karet swadaya masih layak di usahakan karena masih mampu memberikan tingkat kesejahteraan bagi petani karet swadaya di Desa Pulau Jambu, Kecamatan Kuok.

### **C. Kerangka Pemikiran**

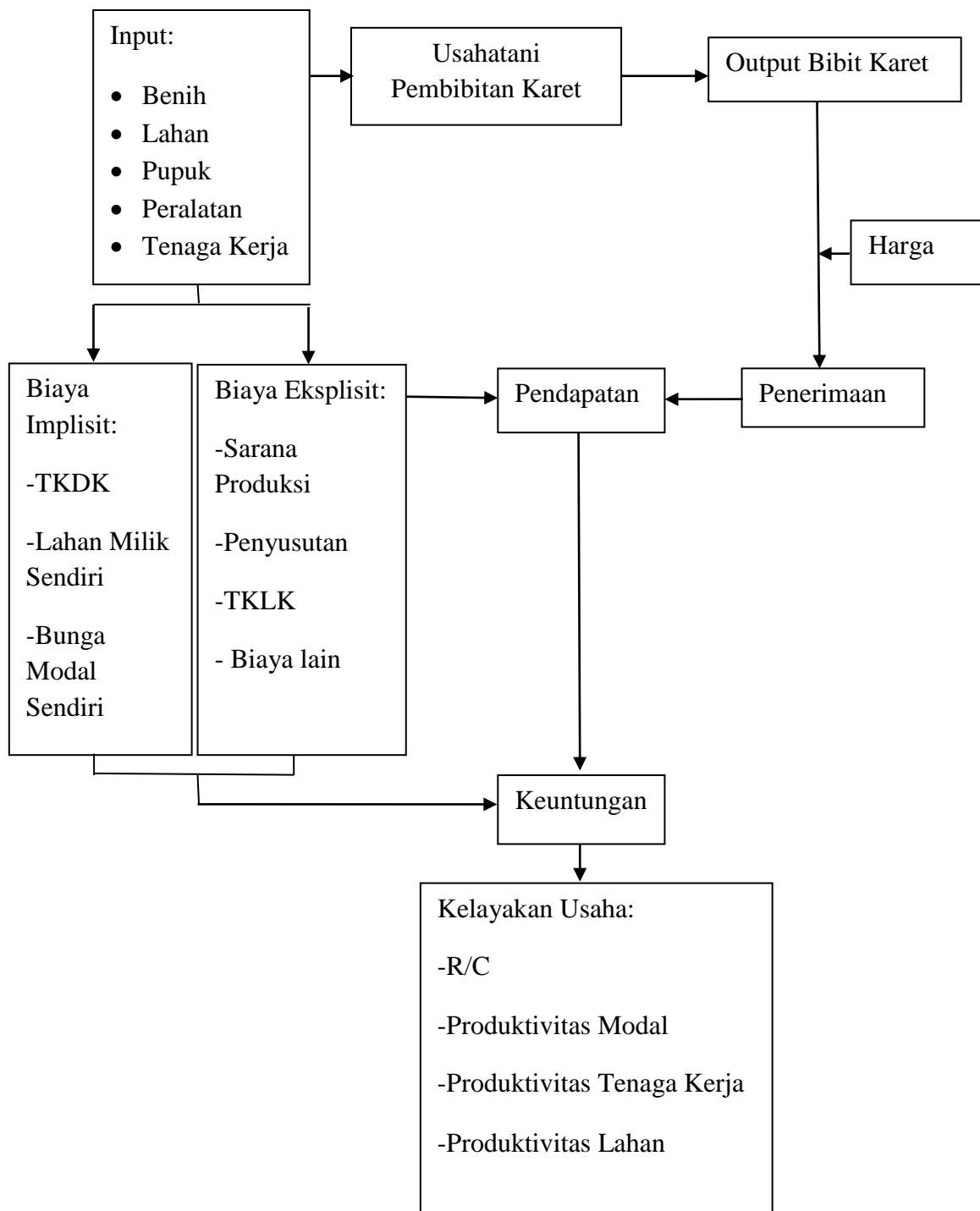
Usaha pembibitan karet merupakan salah satu usaha sampingan di Kecamatan Nibung Kabupaten Musirawas Utara Sumatera Selatan, usaha ini dijalankan oleh petani sendiri tanpa adanya campurtangan dari pihak lain.

Usaha pembibitan karet yang mengelolah biji menjadi bibit karet unggul dipengaruhi oleh faktor-faktor poduksi yang berupa modal, tenaga kerja, dan output (Benih, Lahan, Pupuk, Peralatan, Tenaga Kerja). Dari input yang dibutuhkan tersebut petani memerlukan biaya, baik untuk pengadaan bahan baku, biaya penyusutan, dan biaya tenaga kerja. Hasil penjualan output (bibit karet) dengan harga tertentu akan diperoleh penerimaan. Pendapatan diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan dan biaya eksplisit.

Sedangkan keuntungan diperoleh dari hasil pengurangan antara pendapatan dan biaya implisit. Analisis kelayakan usaha menggunakan R/C, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas lahan. R/C dengan kriteria Jika nilai R/C lebih besar dari 1, maka usaha pembibitan karet layak untuk diusahakan. Dan jika nialai R/C lebih kecil atau sama dengan 1, maka usaha pembibitan karet tidak layak untuk diusahakan. Menggunakan Produktivitas Modal dengan kriteria: Apabila produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga tabungan bank yang berlaku pada saat ini, maka usaha pembibitan karet layak untuk diusahakan. Apabila produktivitas modal lebih kecil dari bunga tabungan

bank yang berlaku pada saat ini, maka usaha pembibitan karet tidak layak untuk diusahakan . Produktivitas tenaga kerja dengan kriteria: Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah di Kecamatan Nibung Kabupaten Musirawas Utara, maka usaha tersebut layak diusahakan, Dan jika produktivitas tenaga kerja kurang dari upah di Kecamatan Nibung Kabupaten Musirawas Utara, maka usaha tersebut tidak layak diusahakan.

Produktivitas lahan adalah perbandingan antara pendapatan yang dikurangi dengan biaya implisit selain sewa lahan milik sendiri dengan luas lahan. Apabila produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan, maka usaha tersebut layak diusahakan, namun apabila produktivitas lahan lebih rendah dari sewa lahan, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.



Gambar 1 Kerangka Berfikir